

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural, hal ini terlihat dari beragam tradisi, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, budaya dan masyarakat lokal setempat. Indonesia yang memiliki banyak keberagaman budaya dan kekayaan bahasa serta memiliki ciri khas tersendiri dari negara lain membuat suatu corak tersendiri yang menciptakan keindahan didalamnya. Hal inilah yang membuat bangsa-bangsa lain menjadi tertarik dan hendak mengunjungi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keunikan ragam suku, bahasa dan budaya tersebut merupakan harta warisan yang seyogyanya terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Salah satu budaya masyarakat Indonesia ialah Pembangunan Gedung Gereja. Dalam konteks budaya Mamasa ketika hendak melakukan pembangunan perlu untuk melakukan ritual pengorbanan. Hal ini disebut dengan istilah *Ma'Tallu Rarai*. Ritual *Ma'Tallu Rarai* dilakukan pada saat peletakan batu pertama dalam suatu pembangunan rumah baik itu Tongkonan maupun rumah Ibadah. Ritual ini dilaksanakan di pagi hari ketika matahari sudah mulai terbit. Dalam pelaksanaannya terdapat hewan yang dikorbankan yang dipersembahkan kepada *Deata* yakni ayam, anjing dan

babi.¹

Hal ini tidak dapat disangkal bahwa yang melaksanakan riual *Ma'Tallu Rarai* ini adalah warga jemaat (sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat) namun benih *Aluk Todolo* masih melekat dan mewarnai ritual tersebut. Hal ini nampak dari pelaksanaannya yang tidak berakar dalam iman Kristen karena di dalamnya yang lebih dominan ialah prinsip *Aluk Todolo* sehingga yang menjadi masalah adalah orang yang sudah menerima Kristus tetapi masih tetap memelihara ritual *Ma Tallu Rarai* dengan rangkaian ritual dipersembahkan kepada *Deata* sebagai permohonan serta ungkapan syukur dan bukan kepada Allah. Selain dari itu, yang turut serta dalam melaksanakan ritual ini juga tidak hanya warga jemaat biasa melainkan ada Majelis Gereja yang ikut melaksanakannya. Dari hal inilah yang dapat menjadi batusandungan dalam pewartaan Injil bagi umat Allah lainnya sehingga Injil bisa saja tidak tersampaikan dengan baik.

Penelitian oleh Septian Dwi Cahyo Dejama menganalisis makna Teologis korban penthabisan dalam 2 Tawarikh 7:4-10 dan relevansinya bagi masyarakat di Bittuang, Toraja. Penthabisan oleh Salomo memiliki kesamaan dengan tradisi *Ma'Tallu Rarai* yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo* (kedukaan) dan *Rambu Tuka* (syukuran).² Tradisi ini berfungsi sebagai

¹Kees Buijis, *Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Penerbit Innnawa, 2017), 34-35.

²Septian Dwi & Cahyo Djama, "Analisis Teologi Korban Pentabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4- 10 Dan Relevansinya Bagi Kebudayaan Ma'tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol 3 No 2 (2022), 2-5.

penuntun keamanan rumah, pengakuan dosa, ungkapan syukur, dan permohonan berkat kepada Tuhan. Yuliana Liku dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Ma' Tallu Rarai* berfungsi sebagai penuntun dan pengaga keamanan bagi penghuni rumah, serta sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan berkat. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan pembangunan rumah.³ Jadi, pandangan ini menggaris bawahi pentingnya mengetahui nilai dan makna dari ritual *Ma'Tallu Rarai* yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Mamasa sampai saat ini. Rambalangi, Sarah Sambiran, dan Ventje Kasenda dalam tulisannya membahas ketegangan antara Injil dengan budaya (terutama *Aluk Todolo*) di Mamasa. Dengan metode hermeneutik lintas teks, dibadingkanlah Imamat 3:1-17 (korban keselamatan) dengan *Tunuan Tallu Rara*. Hasilnya, ditemukan persamaan nilai dan tujuan (permohonan berkat, syukur, kasih, persekutuan) serta potensi saling memperkaya. Walaupun ada perbedaan, pemahaman ini diharapkan berguna dalam proses pluralitas masyarakat, serta tujuannya kepada Tuhan bukan kepada *Deata*.⁴ Heni Kartini Tallu Tondok, berdasarkan tulisannya yaitu ritual *Tallu Rara* sebagai ungkapan syukur, penghormatan leluhur, dan bentuk solidaritas sosial. Penelitian ini menekankan bahwa ritual lokal dan iman Kristen dapat saling

³Yuliana Liku, *Analisis Kritis Tentang Makna Teologis Ma'tallu Rarai Pada Peletakan Batu Pertama Pembangunan Rumah Di Lembang Se'seng Kecamatan Bittuang (Tana Toraja, 2020)*, 5-7.

⁴ Rambalangi, Sarah Sambira, Ventje Kasenda, *Tunuan Tallu Rara: Studi Cross-Textual Terhadap Teks Imamat 3:1-17 dan Ritual Tunuan Tallu Rara di Mamasa (2023)*.

melengkapi bila dimaknai dengan pendekatan sosio-teologis yang terbuka dan menghargai konteks budaya masyarakat Toraja.⁵ Nirwana dalam hasil penelitiannya adalah makna *Ma'Tallu Rara* adalah konsep penyucian tempat dengan mengorbankan tiga jenis hewan yaitu ayam, anjing, dan babi sebagai persembahan kepada Tuhan untuk membersihkan lokasi yang dianggap kotor atau mistis.⁶

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji Ritual *Ma'Tallu Rarai* di dusun Minanga, desa Batanguru Kecamatan Sumarorong dengan lebih berfokus kepada ritual yang dilakukan untuk mencari makna dalam pelaksanaannya. Dalam kajian ini Penulis akan menggunakan perspektif Robert J. Schreiter dengan menggunakan model adaptasi dalam mendekati budaya Mamasa yakni *Ma'Tallu Rarai*. Schreiter menekankan bahwa model kontekstual merupakan pendekatan yang paling ideal dalam merumuskan teologi lokal. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam budaya, bagi Scheiter perlu untuk menemukan tema-tema teologis yang relevan dan sesuai dengan konteks. Ia menyebutkan bahwa nilai-nilai sebagai “teks budaya” yang menjadi elemen kunci dalam membangun teologi lokal dan akhirnya berfungsi sebagai inti kultural yang menjadi poros utama teologi lokal. Keunggulan dari model adaptasi ialah menerima budaya

⁵ Heni Kartini Tallu Tondok, *Kajian Sosio-Teologis Tentang Makna Ritual Ma'Tallu Rara dan Implementasinya dalam Kehidupan Anggota Jemaat Kanaan Butang Klasis Mappak* (2024).

⁶ Nirwana, *Makna Penyucian Dalam Tradisi Ma'Tallu Rara Di Desa Balla Dikaji Dengan Menggunakan Model Antropologis Stephen B. Bevans* (2024).

setempat, beserta kategorinya dengan lebih serius dibandingkan pendekatan lainnya. Melalui pendekatan adaptasi lebih meluangkan waktu yang diperlukan untuk memungkinkan perkembangan.

Selain itu, pendekatan ini berusaha menghargai baik integritas tradisi kerasulan maupun tradisi budaya setempat. Dalam kondisi ideal, pendekatan ini seharusnya memungkinkan terciptanya teologi yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga bersifat kontekstual.

B. Fokus Masalah

Dalam suatu karya ilmiah harus memiliki ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya fokus masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Minanga yakni Ritual *Ma'Tallu Rarai*. Penulis akan menelisik makna dari *Ma'Tallu Rarai* dengan menggunakan model adaptasi dari model-model teologi kontekstual Robert J. Schreiter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana makna *Ma'Tallu Rarai* dengan menggunakan model teologi kontekstual model adaptasi Robert J. Schreiter?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah: untuk menelisik makna yang terkandung dalam *Ma'Tallu Rarai* di masyarakat Dusun Minanga Kecamatan Sumarorong dengan menggunakan model adaptasi teologi kontekstual Robert J. Schreiter.

E. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, dosen maupun para pembaca dalam pengembangan ilmu untuk menemukan makna suatu kebudayaan dengan menggunakan model sintesis di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- b. Melalui tulisan ini, diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti peneliti selanjutnya yang masih bersangkutpaut dengan kontekstualisasi dalam suatu budaya secara khusus *Ma'Tallu Rarai*.

4. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan baru bagi setiap pembaca untuk bisa memahami lebih jauh mengenai *Ma'Tallu Rarai*.
- b. Melalui tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman warga jemaat di dusun Minanga Kecamatan Sumarorong tentang makna dari persembahan.

- c. Melalui tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis untuk lebih memperdalam ilmu tentang teologi kontekstual dalam membangun dialog dengan suatu kebudayaan dan juga bisa mengetahui tentang makna dalam ritual *Ma'Tallu Rarai*.